

## **NILAI EDUKATIF TARI APLANG DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER DI SANGGAR TARI SERULINGMAS KABUPATEN BANJARNEGARA**

Renistiara Medilianasari<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> Program Studi PGPAUD, FIPP , Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Corresponding Author

<sup>1</sup>renistiara@mail.unnes.ac.id

**How to cite:** Renistiara Medilianasari\*. (2025). Nilai Edukatif Tari Aplang dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter di Sanggar Tari Serulingmas Kabupaten Banjarnegara. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 55-64

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengungkapkan nilai edukatif yang terkandung dalam tari Aplang, dan mengkaji implikasi tari Aplang terhadap pembentukan karakter di Sanggar Tari Serulingmas Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif analisis deskriptif yang menggunakan metode etnografi dengan analisis model Spradley. Penelitian ini melibatkan pemimpin sanggar selaku pelaku seni, pengajar, pemerintah setempat, siswa sanggar dan orang tua siswa sebagai informan penelitian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tari Aplang memiliki nilai-nilai edukatif yang terdiri dari nilai religi, nilai sopan dan santun, nilai kekompakan dan nilai kebersamaan. Nilai edukatif tersebut terkandung dalam aspek-aspek tari yang membentuknya, yaitu gerak, iringan tari, tata rias, kostum, dan properti yang mengacu pada nuansa Islami. Nilai edukatif tari Aplang memiliki implikasinya terhadap pembentukan karakter dari pembiasaan yang membentuk karakter pada anak seperti tumbuhnya sikap religius, tumbuhnya sikap jujur, serta tumbuhnya sikap bersahabat, toleransi, dan peduli. Berdasarkan hal tersebut, tari Aplang memiliki implikasi terhadap pembentukan karakter yang membantu memberikan pengaruh positif bagi pembentukan karakter anak.

### **ABSTRACT**

*This study aims to reveal the educational value contained in Aplang dance, and to examine the educational value of the Aplang dance and their implications in the character building of the children in Serulingmas Dance Studio, Banjarnegara Regency, Central Java. This research is qualitative research with descriptive analysis using the ethnographic method of Spradley model analysis. This research involved studio leaders as artists, teachers, local government, studio students and students' parents as research informants. The results of the study show that the Aplang dance has educational values consisting of the values of religiosity, courtesy, cohesiveness and togetherness. These educational values are contained in the dance aspects that form them, namely movement, dance accompaniment, make-up, costumes, and properties that refer to Islamic nuances. The educational values of the Aplang dance have the implications for the habituation that shapes children's character including the growth of religious attitudes, honesty, friendliness, tolerance and care. Based on this, Aplang dance has implications for character formation which helps provide a positive influence on children's character formation.*

### **KATA KUNCI**

Tari Aplang,  
Nilai edukatif,  
Pembentukan  
karakter

### **KEYWORDS**

*Aplang dance,  
character  
building,  
educational  
value*

This is an open  
access article  
under the **CC–  
BY–SA** license



## PENDAHULUAN

Seni telah tumbuh berdampingan dengan masyarakat dalam berbagai aspek. Seni secara alamiah hadir sebagai perwujudan dari masyarakatnya. Aspek-aspek yang dimiliki oleh seni meliputi seni tari, seni musik, seni rupa dan seni teater. Dimana karya seni sebagai pengungkap ekspresi serta emosi pelakunya dan juga memiliki daya tarik tersendiri bagi penikmatnya. Setiap karya seni, sedikit banyak mencerminkan setting masyarakat tempat seni itu diciptakan (Sumardjo, 2000: 233). Seniman menciptakan sebuah karya seni tidak akan lepas dari masyarakatnya, mereka akan berkreasi pada karya seninya tanpa meninggalkan setting darimana ia belajar seni. Seni di Indonesia tumbuh dan berkembang dari Sabang hingga Merauke serta memiliki ciri masing-masing sesuai dengan masyarakat dan lingkungan yang ada di daerahnya hingga menciptakan sebuah keragaman Nusantara.

Seni tari tumbuh bersama masyarakat dalam bentuk sebuah kesenian rakyat. Kesenian rakyat sebagian besar berfungsi sebagai kegiatan hiburan untuk rakyat dan dari rakyat. Jika dicermati lebih dalam, kesenian rakyat selain menjadi media hiburan namun juga tak jarang berisi nilai-nilai edukatif yang dapat diterapkan sesuai dengan norma hidup yang berlaku. Penikmat seni dan pelakunya memiliki efek lebih dalam ketika mampu memahami dan memaknai sebuah karya seni. Seperti yang diketahui bahwa yang utama dari seni adalah ketika mampu menggambarkan dan mengkomunikasikan sesuatu dalam bentuk harmoni yang lebih indah. Seperti dikemukakan oleh Sumaryono (2011: 26) bahwa tari pada dasarnya adalah media komunikasi bagi antar anggota lingkungan masyarakat, sebagai media komunikasi maka tari juga dapat dianalogikan sebagai bahasa. Disini manusia menggunakan tubuh sebagai media komunikasi melalui gerak-gerak yang dilakukan sejak manusia belum menggunakan bahasa lisan.

Tari *Aplang* merupakan karya seni yang termasuk dalam kesenian rakyat dan muncul pertama kali pada tahun 1951 di Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah dengan pencipta Alm. Bapak Murji. Tari *Aplang* berasal dari Desa Kaliwungu, Kecamatan Mandiraja, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Desa Kaliwungu berada di Barat Kabupaten Banjarnegara yang berbatasan dengan Kabupaten Banyumas. Mayoritas penduduk desa Kaliwungu beragama Islam dengan keseharian memiliki mata pencaharian berdagang (Herawati, 2009). Tari *Aplang* memiliki ciri nuansa religi dalam pertunjukannya, dikarenakan selain sebagai tari pertunjukan, dahulu tari *Aplang* juga sebagai sarana penyebaran agama Islam. Hal ini dikarenakan tidak terlepas dari sejarah terbentuknya tari *Aplang* yang berawal dari sebuah kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut rutin dilaksanakan di Desa Kaliwungu dan dinamakan *perjanjen*. *Perjanjen* menurut Angganingtyas (2013: 40) merupakan suatu kegiatan yang digunakan sebagai penyebaran agama Islam dengan melantunkan ayat suci Al-Qur'an dan syair berbahasa Jawa serta diiringi rebana.

Menanamkan nilai karakter pada anak adalah begitu penting, mengingat anak sebagai putra-putri bangsa yang akan meneruskan bangsa ini di masa mendatang (Lickona, 2019). Tidak banyak

penari ataupun pengajar yang mengetahui secara detail makna, bentuk, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini tentu menjadi masalah, mengingat para penari mampu menarikan tari *Aplang* dengan baik tetapi tidak memahami makna yang terkandung di dalamnya. Masalah-masalah di atas sering terjadi dalam lingkungan seni baik di dalam komunitas Sanggar maupun lingkungan masyarakat, dimana karya seni dapat dilihat juga dinilai dari segi estetikanya tetapi kurang dalam memahami makna maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Analisis implikasi akan menguraikan hal baik mengenai keterkaitan antara belajar tari *Aplang* pada anak dengan pembentukan karakter berdasarkan nilai edukatif yang terkandung dalam tari *Aplang*. Berdasarkan uraian singkat di atas maka dirasa penting untuk meneliti nilai edukatif yang terkandung dalam tari *Aplang* serta implikasinya terhadap pembentukan karakter anak yang nantinya dapat digunakan sebagai referensi materi ajar kepada anak-anak remaja di Sanggar, khususnya Sanggar Tari Serulingmas.



Gambar 1. Tari Payung  
(Dokumentasi: M.A Dzacky, 1 Desember 2019)

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode penelitian merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan untuk menemukan hasil penelitian dengan jenis penelitian kualitatif. Untuk mengungkap masalah, maka pada penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi, yang kemudian dianalisis menggunakan perangkat analisis berdasarkan data yang diperoleh (Spradley, 2006).

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan narasumber yang mengetahui tentang tari *Aplang* yang kini berkembang sebagai materi pembelajaran tari dan Sanggar Tari Serulingmas, diantaranya pimpinan Sanggar Tari Serulingmas selaku pelaku seni, yang akan dikaji informasi mengenai kondisi sanggar dan bentuk penyajian tari *Aplang*, pengajar tari *Aplang*, mengenai proses pembelajaran tari *Aplang* dan kondisi siswa, siswa sanggar, mengenai ketertarikannya terhadap tari *Aplang* dan pengalaman belajar tari *Aplang*, orang tua/wali murid sanggar mengenai pengalaman anak mengikuti sanggar dan perubahan atau perkembangan pada anak, serta pihak Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Banjarnegara, mengenai sejarah tari *Aplang*, kondisi tari *Aplang* saat ini, dan bentuk penyajian tari *Aplang*.

## Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang memiliki tujuan utama dari penelitian yaitu mendapatkan data. Menurut Sugiyono (2012: 225) pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka pada penelitian ini teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

## Teknik Analisis Data

Analisis data adalah menyelidiki, mengolah dan mengklasifikasi data. Data-data yang telah terkumpul kemudian ditampilkan dan diamati untuk segera memilahnya agar menjadi satu kesatuan yang dapat diolah dan diklasifikasikan untuk mencapai tujuan. Miles dan Huberman (1994: 10) menyatakan bahwa:

*“We define analysis as consisting of three concurrent flows of activity: data reduction, display data, and concluding drawing/verification.”*

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat tiga tahap dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sanggar Tari Serulingmas merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal yang berperan dalam bidang seni khususnya seni tari. Sanggar Tari Serulingmas berlokasi di pusat kota dalam wilayah Kecamatan Banjarnegara. Berbagai transportasi bisa ditempuh untuk mencapai lokasi Sanggar, baik angkutan umum, becak maupun menggunakan kendaraan pribadi. Sanggar Tari Serulingmas berdiri pada tanggal 2 Mei 2001. Sanggar Tari Serulingmas aktif berperan dalam kegiatan belajar khususnya pada bidang seni tari. Kegiatan seni di Kabupaten Banjarnegara tergolong cukup aktif, dengan melibatkan seni dalam berbagai acara. Tentu sangat diperlukan sebuah lembaga yang bergerak dalam bidangnya (seni) untuk dapat menjadi wadah belajar bagi para generasi muda. Terlebih lagi pembelajaran tari juga termasuk dalam inovasi terkini dalam dunia pendidikan seni di Kurikulum Merdeka Belajar (Putra, 2023).

Kegiatan belajar mengajar di Sanggar Tari Serulingmas tentunya memiliki beberapa kelas sesuai dengan jenjang pendidikan yang sedang ditempuh pada anak di sekolah. Fungsi kelas ini akan menyesuaikan materi yang cocok untuk anak sesuai dengan umur dan jenjang pendidikannya. Terdapat tiga kelas belajar dalam Sanggar Tari Serulingmas, yakni Kelas Taman Kanak-kanak (TK) hingga Sekolah Dasar (SD), Kelas Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Kelas Sekolah Menengah Atas hingga umum.

## Nilai Edukatif yang terkandung dalam Tari Aplang

### Nilai Religi

Religi adalah keyakinan, kepercayaan akan sesuatu yang “ada” di luar alam kehidupan nyata manusia yang mempengaruhi perikehidupannya (Sumaryono, 2011: 36). Syair-syair pada tari *Aplang* didominasi dengan sentuhan slawat yang berbahasa Arab. Namun, juga diselingi dengan syair yang berbahasa Jawa. Perpaduan bahasa yang digunakan merupakan sentuhan dari lingkungan sosial tempat dimana tari *Aplang* berkembang. Hal ini terlihat dari salah satu syair yang memiliki arti sebagai berikut “Rahmat dan keselamatan Allah” doa dan harapan untuk rahmat dan keselamatan diharapkan selalu ada untuk para Nabi dan umatnya. “Kami berwasilah dengan berkah basmalah” wasilah sendiri dalam Islam memiliki arti mendekatkan, untuk hambaNya dapat terhubung dengan Allah SWT. Berkah basmalah menjadi wasilah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai religi dalam tari *Aplang* pada syair memiliki makna untuk beriman dan memohon perlindungan.

Selain syair, gerak pada tari *Aplang* juga memiliki makna yang berisi nilai religi. Tari *Aplang* memiliki awalan masuk panggung dengan gerak berjalan. Saat masuk ke panggung dibarengi dengan gerak tangan memohon berdo'a dengan kedua tangan menengadahkan keatas. Pada gerak awal ini tertera bahwa tari *Aplang* dimulai dengan sikap berdo'a kepada Allah SWT. Gerak berdo'a ini sesuai dengan maknanya pada ajaran agama Islam, bahwa sebaiknya jika akan memulai sesuatu maka awalilah dengan berdo'a. Berdo'a merupakan awalan yang sangat baik ketika akan melakukan suatu hal. Ini merupakan tanda bahwa kita senantiasa selalu mengingat.

### Nilai Sopan dan Santun

Seni tari merupakan sebuah seni yang di dalamnya berisi pesan dan dapat mengajarkan pembentukan karakter (O'Hear, 2014). Sopan santun merupakan salah satu aspek karakter yang harus dikenalkan terutama pada anak, dan bentuk karakter ini terdapat pada tari *Aplang*. Gerak awal tari *Aplang* dimulai dengan salam pembuka. Posisi salam pembuka dilakukan dengan kedua telapak tangan menyatu di depan dada. Posisi salam pembuka memiliki makna akan ajaran pada anak untuk saling menghormati kepada sesama dan kepada orang yang lebih tua. Mengajarkan pada anak untuk saling menghormati sedari dini merupakan hal yang penting. Pengenalan tersebut merupakan suatu bekal bagi anak untuk mengetahui tata krama dan unggah-ungguh dalam hidup bersosial. Manusia sebagai makhluk sosial yang berada pada lingkungan sosial sudah semestinya memiliki rasa saling menghormati. Selain itu nilai sopan dan santun juga terdapat pada kostum dan rias tari *Aplang*. Kostum pada tari *Aplang* menggunakan kostum dengan lengan panjang pada bagian baju dan bawahan berupa kain selutut. Pada bagian rias menggunakan tata rias korektif. Fungsi tata rias antara lain untuk mengubah karakter, untuk memperkuat ekspresi serta dapat menjadi pembeda antara karakter yang satu dengan yang lainnya (Medilianasari, 2019).

### **Nilai Kekompakan**

Tari berkelompok berbeda dengan tari tunggal maupun berpasangan. Disini tari *Aplang* termasuk dalam tari kelompok, dimana kekompakan harus dimiliki oleh tari yang bersifat kelompok. Kekompakan merupakan suatu ketrampilan yang tidak mudah dan membutuhkan kerja sama antar penari. Kekompakan tersebut akan menghasilkan pertunjukan tari *Aplang* lebih menarik, terlebih lagi tari ini menggunakan properti berupa *gapyak*. Tari *Aplang* terdiri dari sekelompok penari yang harus diolah lebih dalam lagi untuk menyamakan gerak satu sama lain hingga munculah sebuah kekompakan. Penari tari *Aplang* diharapkan untuk belajar kekompakan satu sama lain, nilai kekompakan diperoleh dari sebuah proses hingga dapat menyajikan pertunjukan tari *Aplang* khususnya pada gerak permainan *gapyak* yang kompak dan menyatu.

### **Nilai Kebersamaan**

Belajar gerak dengan permainan *gapyak* sebagai properti yang digunakan dalam tari *Aplang* merupakan sebuah proses. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka diperlukan sebuah proses belajar yang diikuti oleh beberapa orang penari hingga munculnya sebuah kebersamaan dalam belajar. Kebersamaan ini memerlukan toleransi satu sama lain untuk menyamakan permainan *gapyak* agar terlihat rapi dan terdengar rampak. Selain itu, proses belajar bersama dalam menyatukan rasa dalam menari akan mempererat hubungan pertemanan satu sama lain. Pembelajaran properti *gapyak* merupakan salah satu yang nantinya akan menuju kekompakan pada tari *Aplang*.

## **Implikasi Nilai Edukatif Tari *Aplang* terhadap Pembentukan Karakter di Sanggar Tari Serulingmas Kabupaten Banjarnegara**

### **Pembelajaran Tari *Aplang* di Sanggar Tari Serulingmas**

Pembelajaran tari *Aplang* pada anak tidak memiliki prasyarat khusus yang diperlukan, yang dimaksud disini adalah anak tidak perlu untuk mempelajari sebuah tarian khusus sebelum dapat belajar tari *Aplang*. Semua teknik dan gerak yang dilakukan akan diberikan pada saat pembelajaran tari *Aplang* berlangsung. Proses belajar menari di Sanggar Tari Serulingmas dipimpin oleh seorang guru/pengajar. Sebelum memulai pembelajaran, penting untuk melakukan pemanasan gerak. Pemanasan gerak akan dipimpin oleh guru pengajar dan sesekali bergantian dengan anak untuk memimpin. Pemanasan dilakukan kurang lebih 5 sampai 10 menit dengan berbagai macam gerak pemanasan.



Gambar 2. Pembelajaran tari *Aplang*  
(Dokumentasi : Renistiara M)

### **Tari *Aplang* dan Pembentukan Karakter pada Anak**

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mencanangkan empat nilai karakter utama yang menjadi ujung tombak penerapan karakter di kalangan peserta didik (Muchtar, 2019: 53), yaitu jujur (dari olah hati) olah hati yaitu terkait dengan perasaan sikap dan keyakinan atau keimanan, cerdas (dari olah pikir) olah pikir berkenaan dengan proses nalar guna mencari dan menggunakan pengetahuan secara kritis, kreatif, dan inovatif, selanjutnya tangguh (dari olah raga) olah raga terkait dengan proses persepsi, kesiapan, peniruan, manipulasi, dan penciptaan aktivitas baru disertai sportivitas, peduli (dari olah rasa dan karsa) olah rasa dan karsa berhubungan dengan kemauan dan kreativitas yang tecermin dalam kepedulian, pencitraan, dan penciptaan kebaruan. Empat nilai karakter tersebut berkenaan dengan penerapan karakter pada anak yang juga dijiwai oleh sila-sila.

Para pengajar memiliki peran yang penting dalam mendidik anak pada saat pembelajaran berlangsung, namun tidak kalah pentingnya dengan peran orang tua yang juga turut mendampingi anak selama proses belajar. Berdasarkan wawancara dengan orang tua anak, mereka menyatakan bahwa belajar menari merupakan suatu kegiatan belajar yang sangat positif. Selain untuk mengasah keterampilan, belajar menari juga mengajarkan anak sifat *keluwesan*. Anak akan diajak untuk belajar bersabar karena belajar menari tidak dapat bergerak sesuka hati, melainkan harus mengikuti irama musik yang ada. Kehalusan rasa merupakan salah satu ciri dari terbentuknya integritas kepribadian. Meskipun tari *Aplang* memiliki ciri yang tegas namun juga terdapat bagian ketika anak harus melakukannya dengan *luwes*, yaitu pada bagian gerak tangan.

Kerja sama antar individu diperlukan agar pertunjukan tari *Aplang* ini dapat kompak dan selaras. Anak harus bekerja bersama-sama dalam meraih tujuan, serta kerja sama dibutuhkan agar tari *Aplang* dapat terwujud sebagai pertunjukan yang sesuai dengan harapan. Semua sikap-sikap tersebut akan secara alami membentuk mental keberanian anak. Menari di depan banyak orang adalah suatu bentuk keberanian diri atau percaya diri yang positif. Dan keberanian tersebut perlu dilatih, tidak

semua anak akan memiliki sikap berani untuk unjuk keterampilan yang dimilikinya. Beberapa anak bahkan memilih untuk menyimpan potensinya dan memilih pasif. Disini anak akan belajar untuk mengasah mental keberaniannya dengan perform tampil menunjukkan potensinya yang sesuai dengan apa yang diminati. Melalui belajar menari anak akan secara aktif mengasah keterampilan dan mentalnya.

### **Implikasi Tari *Aplang* terhadap Pembentukan Karakter Anak**

Berdasarkan pada uraian nilai-nilai edukatif yang didukung dengan empat nilai yang dikembangkan melalui pendidikan karakter, pada proses belajar tari *Aplang* berisi nilai-nilai tersebut yang nantinya akan berpengaruh membuat kebiasaan-kebiasaan baik pada anak. Selanjutnya akan membangun karakter anak melalui kebiasaan baik dari hasil belajarnya melalui seni khususnya pada tari *Aplang*. Implikasi pada diri anak dari kebiasaan tersebut yaitu tumbuhlah suatu sikap positif di dalam dirinya. Sikap positif tersebut terlihat seperti salah satunya ketika tumbuh sikap religi pada anak. Hal ini dapat dipahami dari makna religi sendiri, bahwa makna religi terletak pada sikap perilaku yang patuh, mengikuti serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Tari *Aplang* di dalamnya memiliki gerak dengan sikap berdoa yang diulang-ulang sebagai tanda atau ajakan patuh serta melaksanakan ajaran agama. Dapat disimpulkan bahwa dalam diri anak tersebut telah tumbuh dan tertanam karakter religius. Selain itu juga terlihat tumbuhnya sikap saling menghormati dan bersahabat pada anak, ketika dalam proses belajar tari *Aplang* anak diharuskan untuk bekerja sama, memahami satu sama lain, saling bertoleransi dan melatih kekompakan. Dari aspek proses pembelajaran tari *Aplang* inilah dapat disimpulkan bahwa dalam diri anak telah tumbuh karakter religius, sopan dan santun dengan saling menghormati, bersahabat, cinta damai, toleransi serta peduli sosial antara satu dengan yang lainnya.

Pembiasaan-pembiasaan sikap tersebut telah dilakukan secara nyata dalam bersosial di lingkungan Sanggar. Belajar bersama, bekerja sama, saling toleransi, saling menghormati, saling menyapa, mempererat pertemanan, dan lain sebagainya merupakan suatu bentuk pembiasaan sikap positif yang mengarah pada penanaman karakter pada anak di lingkungan masyarakat. Ini dikarenakan anak memiliki kesempatan secara langsung untuk bersosialisasi dan berkontribusi di lingkungannya.

Anak ditanamkan untuk memiliki sikap dan karakter yang baik sehingga dalam bersosial baik di lingkungan Sanggar sendiri ataupun di lingkungan masyarakat tempat anak tinggal, anak lebih dapat mengarah pada sikap terpuji dan berperilaku santun. Serta dapat memilih dan memilah hal-hal yang menurutnya baik dan buruk (Sutiyono, 2009). Sehingga melalui proses belajar tari *Aplang* dan bersosialisasi di Sanggar Tari Serulingmas dapat menghasilkan generasi dengan karakter yang baik sebagai bekal di masa depannya.

## PENUTUP

### Simpulan

Tari *Aplang* merupakan kesenian rakyat yang berasal dari Kabupaten Banjarnegara Jawa Tengah. Untuk tetap menjaga kelestarian tari *Aplang*, lembaga non formal seperti Sanggar Tari Serulingmas menjadikan tari *Aplang* sebagai materi di kegiatan pembelajarannya. Selain mengenalkan kearifan lokal seni pada anak, di dalam tari *Aplang* terdapat nilai edukatif seperti nilai religi, nilai sopan dan santun, nilai kekompakan, serta nilai kebersamaan. Nilai edukatif tersebut sejatinya akan membentuk karakter pada anak sehingga memberikan implikasi terhadap kehidupan sehari-harinya. Implikasi tersebut terbukti dengan tumbuhnya sikap religius, tumbuhnya sikap saling menghormati, tumbuhnya sikap bersahabat, toleransi dan peduli pada anak. Guru pengajar dan orang tua memberikan peran yang penting bagi tumbuh kembang anak dalam proses belajar. Dukungan keduanya akan memberikan pendampingan serta arahan sehingga menjadikan anak memiliki kebiasaan baik dari apa yang didapat dalam proses belajarnya di Sanggar Tari Serulingmas. Melalui pembelajaran dan pembiasaan pada anak, akan melatih sebuah kebiasaan yang nantinya akan membentuk pribadi yang sesuai dengan norma pada lingkungan sosialnya. Hal ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi anak untuk memiliki karakter anak bangsa yang baik. Dengan demikian terdapat nilai-nilai edukatif dalam tari *Aplang* dan berimplikasi terhadap pembentukan karakter pada anak.

### Saran

Hasil dari penelitian analisis tari *Aplang* mengenai nilai edukatif dan implikasinya terhadap pembentukan karakter pada anak dapat berguna untuk:

1. Anggota Sanggar Tari Serulingmas

Nilai edukatif dan implikasinya yang telah teraktualisasi dalam tari *Aplang* ini dapat dijadikan pengetahuan serta pembelajaran bagi seluruh anggota Sanggar Tari Serulingmas ataupun diluarnya dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Para seniman dan pengajar seni

Para seniman dan pengajar seni di Kabupaten Banjarnegara dapat menjadikan nilai-nilai yang terkandung dalam tari *Aplang* sebagai pedoman dalam berkesenian, sehingga dalam diri dapat memahami makna tari tersebut.

3. Untuk Dinas Pendidikan Kabupaten Banjarnegara

Terkait guru seni budaya di sekolah ataupun lembaga non formal Sanggar Tari dapat mengembangkan rancangan pembelajaran dan bahan ajar seni budaya berbasis kesenian tradisi masyarakat yang memiliki nilai-nilai edukatif yang bisa diterapkan pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angganingtyas F. (2013). Nilai-nilai Religius dalam Tari *Aplang* di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Herawati, N. (2009). *Kesenian Tradisional Jawa*. Klaten: PT Macanan Jaya Cemerlang.
- Lickona, T. (2019). *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Medilianasari, Retnowati. (2019). Role of Rampak Yakso Dance in Cutting Dreadlocks Ritual Ceremony in Dieng Banjarnegara Central Java. *3rd International Conference on Arts and Arts Education (ICAAE 2019)*, 246-249.
- Miles, Matthew, B., & Huberman, A, Michael. (1994). *Qualitative Data Analysis*. California: SAGE Publications.
- Muchtar, D. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud (Telaah Pemikiran atas Kemendikbud). *Edumaspul: Jurnal Pendidikan –Vol 3 No. 2(2019)*. 50-57.
- O’Hear, A. (2014). *Education, Value and Ethics in Internasional Hertige Learning to Respect*. USA: Ashgate Publishing Company.
- Putra, Satrianingsih, Medilianasari, Adi.(2023). *Arts Education's View On Artistic Research*. *Jurnal Scientia* 12 (04), 1017-10.
- Spradley, James P. (2006). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumardjo, Jakob. (2000). *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB
- Sumaryono. (2011). *Antropologi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Sutiyono. (2009). *Puspawarna Seni Tradisi dalam Perubahan Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.